

Peran Ibu Dalam Pemenuhan Hak Anak Terhadap Gizi Seimbang

Nisa Nurrizka Hidayat*, Nan Rahminawati, Sobar Al Ghazal

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nisanurrizka23@gmail.com, nan@unisba.ac.id, sobaralghazal01@gmail.com

Abstract. Child undernutrition impacts current and future health. Factors contributing to undernutrition status in children under five include inadequate nutrient intake and complex issues involving unbalanced diets, parenting, poor sanitation, limited access to health services, and other environmental factors that contribute to stunting. Interestingly, stunting can occur even though children are born with normal weight if nutrition intake is insufficient. The role of mothers is very important in meeting the nutritional needs of children, to support optimal growth and development. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) What are the rights of children given by mothers in fulfilling balanced nutrition for 3-4 years old with malnutrition status at Posyandu Angrek RW 02 Cicadas Kota Bandung? (2) How are the obligations of mothers in fulfilling balanced nutrition for children aged 3-4 years with malnutrition status at Posyandu Angrek RW 02 Cicadas Kota Bandung? Researchers used a case study method with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are: Children's right to balanced nutrition has not been fully fulfilled. Some mothers have difficulties in providing nutritious food every day, differences in children's interest in healthy food, irregularity in providing nutritious food, and limited consultation with doctors or nutritionists can affect the fulfillment of children's rights to adequate and quality nutritional intake every day.

Keywords: *Children's Rights, Mother's Role, Balanced Nutrition.*

Abstrak. Kekurangan gizi pada anak berdampak pada kesehatan saat ini dan masa depan. Faktor penyebab status gizi kurang pada balita meliputi asupan nutrisi yang tidak mencukupi dan masalah yang kompleks melibatkan pola makan tidak seimbang, pola asuh, sanitasi buruk, akses terbatas layanan kesehatan, dan faktor lingkungan lainnya yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Menariknya stunting dapat terjadi meski anak lahir dengan berat badan normal jika asupan gizi tidak mencukupi. Peran ibu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja hak anak yang diberikan ibu dalam memenuhi gizi seimbang usia 3-4 tahun yang berstatus gizi kurang di Posyandu Angrek RW 02 Cicadas Kota Bandung? (2) Bagaimana kewajiban ibu dalam memenuhi gizi seimbang anak usia 3-4 tahun yang berstatus gizi kurang di Posyandu Angrek RW 02 Cicadas Kota Bandung?. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: Hak anak untuk mendapatkan gizi seimbang belum sepenuhnya terpenuhi. Beberapa ibu memiliki kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi setiap hari, perbedaan minat anak terhadap makanan sehat, ketidakteraturan dalam penyediaan makanan bergizi, serta keterbatasan konsultasi dengan dokter atau ahli gizi dapat memengaruhi pemenuhan hak anak atas asupan gizi yang memadai dan berkualitas setiap hari.

Kata Kunci: *Hak anak, Peran ibu, Gizi Seimbang.*

A. Pendahuluan

Permasalahan gizi telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Stunting merupakan masalah utama dalam gizi. Kondisi ini memengaruhi kualitas manusia di masa depan, karena kesehatan gizi yang buruk dapat berdampak pada perkembangan kecerdasan anak-anak. Stunting sendiri adalah kondisi dimana anak memiliki tinggi tubuh yang jauh lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka (1).

Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Kekurangan gizi pada usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak-anak. Salah satu masalah gizi pada anak adalah stunting, yaitu kondisi kurang gizi kronis akibat asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu lama, disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (2).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan status gizi kurang pada balita, seperti asupan nutrisi yang tidak mencukupi dan kondisi sosial ekonomi, yang berkontribusi pada kejadian stunting. Faktor utama penyebab stunting adalah status gizi balita yang belum memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) dan kurangnya pemenuhan zat makanan dalam keluarga, sehingga balita tidak mendapatkan asupan makanan bergizi yang memadai (3).

Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, dengan menempati peringkat ke-5 dengan jumlah balita stunting terbanyak di dunia. Lebih dari sepertiga anak Indonesia mengalami stunting, yang merupakan tantangan serius bagi kesehatan dan perkembangan anak-anak serta pembangunan jangka panjang negara (4).

Angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (5).

Menariknya, stunting tidak hanya terjadi pada anak-anak yang lahir dengan berat badan rendah, tetapi juga dapat terjadi pada anak-anak yang lahir dengan berat badan normal jika kebutuhan gizi dan pertumbuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. Kriteria stunting yang umum digunakan adalah berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Ini berarti anak-anak yang memiliki nilai PB/U atau TB/U di bawah ambang batas tersebut dianggap mengalami stunting (6).

Penyebab stunting melibatkan faktor kompleks seperti pola makan tidak seimbang, kurangnya akses pangan berkualitas, sanitasi buruk, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan faktor lingkungan lainnya. Penanggulangan stunting memerlukan pendekatan holistik, termasuk intervensi gizi, peningkatan akses layanan kesehatan dan sanitasi, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengetahuan gizi dan perawatan anak (7).

Sedangkan di Kota Bandung sendiri pada tahun 2022 tercatat 1.080 Balita berstatus gizi sangat kurang (1,05%), 7.309 Balita berstatus gizi kurang (7,08%), 88.285 Balita berstatus gizi normal (85,56%), dan 6.508 Balita berisiko lebih (gizi lebih) atau sebesar 6,31%. Dengan demikian, jumlah Balita underweight berdasarkan atas indeks ini sebanyak 8.389 Balita (8,13%).

Suatu wilayah dikategorikan rawan masalah gizi menurut standar BB/U yakni apabila persentase jumlah Balita berat badan kurang dan berat badan sangat kurang lebih dari 10,00%. Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan 5 kecamatan dari 30 kecamatan di Kota Bandung berkategori rawan gizi di tahun 2022, kecamatan tersebut ialah Kecamatan Cibeunying Kidul 12.97%, Bandung Kulon 10.75%, Kiaracondong 10.58%, Bojongloa Kaler 10.35%, Bandung Wetan 10.34% (8).

Peran ialah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka ia sedang menjalankan suatu peran tersebut. Peranan dan kedudukan keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Peran seorang ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak. Ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Ibu harus mampu membentuk pola makan sehat anak, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan menyajikan makanan yang menarik untuk memastikan kebutuhan gizi anak-anaknya terpenuhi (9).

Peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, terutama pada usia 1-5 tahun. Pada usia ini, anak-anak sering mengalami kesulitan makan karena banyaknya makanan ringan yang disajikan. Selain itu, anak-anak balita pada usia 1-5 tahun sedang mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga memerlukan asupan gizi yang lebih tinggi, mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian makan, pemberian makan pada anak, pola makan anak, dan porsi makan anak.

Anak memerlukan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pola makan yang tepat harus memastikan keseimbangan gizi dengan variasi makanan yang mencukupi standar gizi yang dibutuhkan anak. Dengan mengikuti pola makan yang seimbang ini, anak akan mendapat asupan makanan yang mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuhnya (10).

Gizi seimbang merujuk pada makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan tubuh anak, dengan memperhatikan baik kuantitas maupun kualitasnya.

Menurut Kementerian Kesehatan RI Gizi seimbang berarti komposisi makanan sehari-hari mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlahnya sesuai kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keragaman pangan, aktivitas fisik, pola hidup bersih dan pemeliharaan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (11)

Upaya ibu dalam memenuhi gizi seimbang anak dengan status gizi kurang bukanlah hal yang mudah. Ibu perlu mengetahui secara mendalam tentang kebutuhan nutrisi dan cara memenuhinya, kendala ekonomi seringkali membuat makanan bergizi lebih sulit diakses karena harga bahan makanan berkualitas yang lebih mahal, keterbatasan waktu dan kesibukan sehari-hari menghambat kemampuan ibu untuk menyiapkan makanan sehat secara konsisten, ketidakmampuan anak untuk mengonsumsi makanan sehat seperti menolak makanan baru, memerlukan kreativitas dan kesabaran, kurangnya akses ke layanan kesehatan atau ahli gizi membatasi dukungan profesional, serta faktor lingkungan seperti sanitasi buruk, dukungan keluarga yang kurang, menambah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai ketua kader posyandu, menunjukkan bahwa pada saat ini diketahui jumlah keseluruhan balita yang ada di Posyandu Anggrek RW 02 Cicadas Kota Bandung sebanyak 52 anak, dengan jenis kelamin laki-laki 18 dan perempuan 34. Dari 52 anak tersebut terdapat 45 balita berstatus gizi normal, 3 balita beresiko gizi lebih, dan 4 balita memiliki status gizi kurang (beresiko stunting). Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti 4 balita yang masuk dalam kategori status gizi kurang yang beresiko akan mengalami stunting.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana peran ibu dalam pemenuhan hak gizi seimbang pada anak usia 3-4 tahun dengan status gizi kurang yang beresiko akan mengalami stunting di Posyandu Anggrek RW 02 Cicadas Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui apa saja hak anak yang diberikan ibu dalam memenuhi gizi seimbang usia 3-4 tahun yang berstatus gizi kurang di Posyandu Anggrek RW 02 Cicadas Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis bagaimana kewajiban ibu dalam memenuhi gizi seimbang anak usia 3-4 tahun yang berstatus gizi kurang di Posyandu Anggrek RW 02 Cicadas Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami isu atau permasalahan melalui analisis kasus tertentu. Penelitian studi kasus dilakukan terhadap objek atau fenomena yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh, dan mendalam.

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Posyandu Anggrek RW 02 Cicadas Kota Bandung. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2024 hingga Juli 2024. Sumber data yang dianggap memberikan informasi terdiri dari ketua kader posyandu dan 4 orang tua yang

memiliki balita dengan status gizi kurang beresiko stunting usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hak Anak yang Diberikan Ibu dalam Memenuhi Gizi Seimbang Usia 3-4 Tahun Berstatus Gizi Kurang.

Hak anak menjadi kewajiban orang tua, hak anak terkait pemenuhan gizi seimbang yaitu setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan terbaik dalam tumbuh dan berkembang, termasuk pemberian ASI, makanan gizi seimbang, pola asuh yang baik, imunisasi, serta kunjungan ke posyandu.

Anak-anak usia dini berhak untuk mendapatkan makanan yang cukup dan tubuh yang sehat serta aktif. Makanan adalah kebutuhan dasar yang penting bagi anak usia dini, karena mendukung pertumbuhan tubuh yang sehat dan memberikan energi untuk beraktivitas. Karena itu, memastikan kebutuhan makanan terpenuhi adalah suatu keharusan bagi setiap anak usia dini (12).

Berdasarkan temuan peneliti yang ada di lapangan, peneliti melihat bahwa para ibu telah mengetahui makanan sehat dan bergizi. Pengetahuan gizi mencakup pemahaman tentang jenis makanan dan nutrisi, sumber-sumber nutrisi dalam makanan dan minuman yang aman untuk dikonsumsi oleh anak balita, serta teknik-teknik dalam pengolahan makanan yang tepat untuk menjaga kandungan nutrisinya agar tidak berkurang (13).

Para ibu memiliki cara yang berbeda-beda ketika memilih makanan yang sehat dan bergizi untuk anak. Dalam memilih makanan untuk anak, orang tua juga perlu mengetahui dan memperhatikan setiap nutrisi yang terkandung dalam setiap jenis makanan yang diberikan. Nutrisi merupakan kebutuhan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan selama masa pertumbuhan (14).

Kebiasaan para ibu menyediakan makanan sehat dan bergizi untuk anak berbeda. Ibu W dan Ibu S sudah menyediakan makanan sehat dan bergizi dengan memasak setiap hari. Ibu L dan Ibu R menyatakan bahwa mereka menyediakan makanan sehat dan bergizi untuk anak tetapi tidak setiap hari. Ibu L memilih untuk membeli langsung makanan. Sedangkan Ibu R jika sedang ingin memasak baru menyediakan makanan sehat dan bergizi.

Sebagian besar para ibu menyajikan menu bervariasi dalam memasak sehari-hari walaupun dengan menu yang sederhana. Menu makanan yang selalu disiapkan Ibu W seperti masakan khas sunda. Ibu L dan Ibu S menyajikan makanan dengan memasak makanan sederhana, sedangkan Ibu R menyesuaikan dengan permintaan anak yang sering kali meminta makanan tertentu setiap hari.

Dalam mengatur pola makan dan porsi yang tepat untuk anak-anak, Ibu W dan Ibu L menyatakan bahwa pola makan anak tergantung pada nafsu makan, mereka selalu mendorong anak untuk makan pada waktu yang ditentukan. Ibu S dan Ibu R memberi makan anak tiga kali sehari dan menyesuaikan porsi makan dengan kebutuhan anak, meskipun tidak selalu menghabiskan porsi yang diberikan.

Pola makan balita melibatkan berbagai aspek, termasuk jenis makanan yang diolah menjadi menu sehat dan seimbang sesuai dengan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS), jumlah makanan yang mengacu pada porsi yang tepat, serta frekuensi makan yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak secara menyeluruh.

Para ibu umumnya memperhatikan tumbuh kembang anak mereka dengan rutin mendatangi posyandu setiap bulan untuk memastikan kesehatan dan perkembangan anak-anak mereka. Namun, terkadang masih ada beberapa ibu yang tidak konsisten dalam membawa anak ke posyandu, seringkali disebabkan oleh berbagai alasan tertentu yang menghambat keteraturan kunjungan mereka.

Bila melihat ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168, anak memiliki hak untuk mendapatkssssssssssss\/////asn makanan yang tidak hanya halal (sesuai dengan ketentuan agama) tetapi juga baik (bergizi dan bermanfaat untuk kesehatan mereka). Orang tua, terutama

ibu, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa makanan yang diberikan kepada anak-anak mereka adalah halal dan baik, sesuai dengan perintah dalam ayat ini. Ini mencakup memastikan makanan tersebut bergizi seimbang dan mendukung kesehatan anak. Orang tua juga harus memastikan untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan dengan memberikan makanan yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan ketentuan agama, yang bisa merugikan kesehatan anak-anak mereka.

Kewajiban ibu dalam memenuhi gizi seimbang anak usia 3-4 tahun yang berstatus gizi kurang.

Memenuhi gizi seimbang anak dengan status gizi kurang sangat berkaitan dengan pola asuh dan gaya hidup yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang baik dan gaya hidup sehat menjadi kunci dalam memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan berkualitas untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

Gaya hidup adalah cara hidup yang dapat diidentifikasi melalui aktivitas yang dilakukan seseorang, nilai-nilai yang dianggap penting dalam lingkungan mereka, serta pandangan mereka tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Gaya hidup yang tidak sehat dapat memperburuk kondisi kualitas hidup seseorang. Gejala-gejala yang muncul dapat mengakibatkan keterbatasan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup seperti pola makan, makanan siap saji dan cemilan, olahraga, istirahat dan tidur, aktivitas fisik (15).

Berdasarkan hasil penelitian para ibu mengakui belum memberikan contoh yang baik terkait pola makan sehat. Ibu W dan Ibu L kurang suka makan sayur dan memilih-milih makanan. Begitupun dengan Ibu S dan R yang belum memberikan contoh yang baik masih suka makan junkfood. Meskipun demikian, mereka berupaya mendorong anak-anak untuk mencoba makan sayur dan buah, berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka.

Setiap ibu memiliki langkah-langkah yang bervariasi dalam pemenuhan gizi anak. Ibu W dan Ibu L terkadang membuat dan mengolah bahan makanan dengan variasi bentuk menjadi hidangan yang menarik minat anaknya. Ibu S memberikan makanan yang paling disukai oleh K dari protein hewani, dengan sayuran sebagai pelengkap. Ibu R memberikan makanan yang cukup dan sehat untuk anak.

Salah satu faktor orang tua yang mendukung tumbuh kembang anak adalah peran keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan, termasuk dalam hal mengenalkan dan menyediakan makanan bergizi, dan menjadi contoh bagi semua anggota keluarga (16).

Para ibu memiliki cara tersendiri dalam membatasi anaknya mengonsumsi makanan rendah gizi seperti makanan cepat saji, makanan manis, dan makanan ringan untuk anak-anaknya. Mereka memberikan pilihan makanan yang lebih sehat dan menegaskan aturan mengenai batasan konsumsi makanan tertentu.

Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mengatur kebiasaan makan anak-anak, termasuk mengelola konsumsi makanan ringan, makanan tinggi gula, minuman manis untuk mencegah risiko obesitas pada mereka (17).

Memberi jajanan kepada anak sebenarnya boleh sebagai selingan, tetapi juga perlu memperhatikan kandungan nilai gizi yang ada pada makanan tersebut (18). Orang tua perlu mengatur dengan bijak pemilihan makanan yang tidak sehat bagi anak mereka, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka.

Para ibu memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Salah satu kesulitan Ibu W dan Ibu L adalah karena A dan H terkadang jarang mau makan dan sering menolak makanan yang sudah disiapkan, terutama sayuran. Meskipun sudah dilakukan berbagai cara untuk membujuk. Kesulitan Ibu S adalah menyesuaikan dengan mood K saat makan, terutama jika K sedang asyik dengan hp. Ibu R juga mengalami kesulitan dalam membujuk N untuk makan sayur, selain itu N masih dalam tahap eksplorasi rasa.

Mengajarkan anak tentang makanan yang baik tidaklah mudah, terutama karena banyak anak yang sudah terbiasa dengan makanan tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan

makanan sehat kepada anak sejak dini agar mereka terbiasa mengonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan mereka.

Modifikasi untuk meningkatkan nafsu makan anak melibatkan perhatian terhadap variasi makanan agar anak tidak merasa bosan dalam pemenuhan gizi. Variasi makanan ini melibatkan penyusunan menu yang menarik dengan menonjolkan berbagai aspek seperti rasa, warna, bentuk, tekstur, dan susunan makanan. Anak akan lebih tertarik memilih hidangan yang memenuhi kriteria baik dari segi bentuk, warna, aroma, tekstur, dan rasa. Menu untuk anak usia dini haruslah terdiri dari makanan yang sehat, yang artinya mengandung gizi yang seimbang (19).

Mengenai konsultasi dengan dokter atau ahli gizi. Ibu W dan Ibu L pernah melakukan konsultasi dengan dokter dan ahli gizi. Sedangkan Ibu S dan Ibu R belum pernah melakukan konsultasi dengan dokter gizi secara khusus, kecuali ketika anaknya sedang sakit dibawa ke dokter umum. Meskipun demikian, kunjungan konsultasi tetap penting bagi orang tua jika suatu saat diperlukan, untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tetap sehat dan mendapatkan asupan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan mereka. Secara keseluruhan, kunjungan konsultasi dengan dokter atau ahli gizi merupakan upaya atau langkah-langkah untuk mengatasi atau mengantisipasi masalah sebelum masalah tersebut muncul atau memburuk yang bisa dilakukan oleh orang tua. Hal ini membantu dalam mendapatkan nasihat profesional mengenai masalah kesehatan atau gizi yang mungkin terjadi.

Tidak hanya peran dokter yang penting dalam menjaga kesehatan anak, tetapi orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk memahami, mengenali, dan memberikan tindakan serta penanganan yang sesuai jika terjadi masalah kesehatan pada anak (20). Kunjungan konsultasi dengan dokter atau ahli gizi adalah hak yang penting bagi orang tua, karena membantu mereka memantau dan memastikan kesehatan serta perkembangan anak-anak mereka secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, para ibu menunjukkan telah menyediakan makanan sehat meskipun menghadapi tantangan seperti kesulitan ketika anak menolak makanan yang telah disediakan, sementara yang lain terkadang kesulitan karena berbagai alasan seperti keterbatasan waktu dan kebiasaan memasak yang tidak rutin. Semua ibu berusaha menyajikan menu yang bervariasi dan menyesuaikan porsi makan anak sesuai kebutuhan. Mereka juga rutin mengunjungi posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak, namun terkadang masih ada beberapa ibu yang tidak konsisten dalam membawa anak ke posyandu, seringkali disebabkan oleh berbagai alasan tertentu yang menghambat keteraturan kunjungan mereka.
2. Sertiap ibu berusaha mengajarkan kebiasaan makan sehat kepada anak-anak mereka dengan cara berbeda, meskipun selalu ada penolakan dari anak. Dalam hal pembatasan konsumsi makanan rendah gizi, para ibu menetapkan aturan dan memberikan pilihan makanan yang lebih sehat. Meskipun ada beberapa ibu yang belum sepenuhnya memberikan contoh pola makan sehat, mereka tetap berupaya mendorong anak-anak untuk mencoba makanan yang lebih bergizi. Beberapa kesulitan yang dihadapi para ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak termasuk kurangnya minat anak pada makanan sehat, terutama sayuran, dan mood anak yang sulit diprediksi saat makan. Selain itu, hanya sebagian ibu yang pernah berkonsultasi dengan dokter atau ahli gizi, meskipun mereka menyadari pentingnya konsultasi tersebut untuk memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup.

Acknowledge

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

- Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung.
 3. Ibu Prof. Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak H. Sobar Drs., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing serta memberi dorongan dan motivasi selama penyusunan penelitian ini.
 4. Ketua Kader Posyandu atas perizinan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Posyandu Anggrek RW 02 Cicadas Kota Bandung.
 5. Teman-teman tercinta dan seperjuangan PGPAUD 2020 yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Lumbantoruan M, Sirait A, ... Pendampingan Cara Pemberian Makan Pada Anak Yang Terdampak Stunting. *J Abdimas ...* [Internet]. 2022;3:316–20. Available from: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/2668%0Ahttp://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/download/2668/1794>
- [2] Dasman H. Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *Conversat (Disipln Ilmiah,gayaJurnalistik)*[Internet].2019;2–4.Availablefrom: [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat_dampak_stunting_bagi_anak_dan_negara_Indonesia.pdf)
- [3] Nurhasanah, Afrika E, Rahmawati E. Hubungan Asi Eksklusif, Status Gizi dan Faktor Genetik Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 24-59 Bulan. *Fak Kebidanan dan Keperawatan*. 2022;6(2):19–26.
- [4] Rahmadhita K. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):225–9.
- [5] Ssgi I. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2023;
- [6] Kemenkes RI. Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kementerian Kesehat Republik Indones*. 2022;1–52.
- [7] Kemenkes RI 2018, editor. No Title [Internet]. *Kemenkes RI*. Jakarta: 2015; 2018. Available from: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/1/Pendek \(Stunting\) di Indonesia.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/1/Pendek_(Stunting)_di_Indonesia.pdf)
- [8] Dinkes Kota Bandung. Profil Kesehatan Bandung. *Dinas Kesehat Kota Bandung* [Internet].2022;1.Availablefrom:<https://dinkes.bandung.go.id/wp-content/uploads/2021/08/Versi-4-Profil-Kesehatan-Kota-Bandung-Tahun-2020.pdf>
- [9] Yendi yoseph denianus nong, Eka ni luh putu, Maemunah N. Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Pemenuhan Gizi anak Dengan Status Gizi Anak Praekolah Di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. *Nurs News (Meriden)* [Internet]. 2017;2(2):763–9.Availablefrom: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/537>
- [10] Pratiwi YF, Puspitasari DI. Efektivitas Penggunaan Media Booklet terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang pada Ibu Balita Gizi Kurang di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *J Kesehat*. 2017;10(1):58.
- [11] Fajriani F, Aritonang EY, Nasution Z. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2020;9(01):1–11.
- [12] Nugraha A, Zaman B. Hak-hak anak usia dini indonesia. *Progr Pelibatan Orang Tua dan Masy*[Internet].2014;1–54.Available from: <http://repository.ut.ac.id/4726/2/PAUD4502-TM.pdf>
- [13] Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(1),

- 59–64. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>
- [14] Hutami, S., & Sobarna, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 124–129. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.534>